

Anggaran Riset Indonesia Paling Buntut di ASEAN

Kamis, 15 September 2016 — 21:53 WIB



Menristek Dikti Muhammad Nasir menjelaskan pendanaan riset Indonesia. (Ist)

JAKARTA (Pos Kota)- Alokasi belanja Litbang (penelitian dan pengembangan) di Indonesia masih sangat minim. Data tahun lalu, nilainya masih berkisar 0,2 persen (sekitar Rp 17 triliun) per PDB.

“Jika dibandingkan dengan negara lain maka belanja Litbang Indonesia dalam posisi paling buntut di ASEAN,” kata Menristek Dikti Prof Muhammad Nasir , Kamis (15/9).

Bandingkan dengan negara-negara maju seperti Amerika yang mengalokasikan 2,7 persen, Jerman 2,85 persen, Singapura dan Thailand 2,5 persen, Jepang 3,4 persen dan Taiwan 2,35 persen.

Menurut Nasir, pendanaan biaya Litbang yang signifikan akan berdampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas hasil penelitian yang berupa inovasi. Itu sebabnya negara-negara maju terus berlomba-lomba menaikkan pembiayaan Litbang.

Nasir mengakui peningkatan pembiayaan Litbang Indonesia tidak sepesat kenaikan APBN. Data yang dipublikasikan LIPI rasio anggaran Litbang terhadap APBN yang dihitung dari tahun 1969 sampai 2009 menunjukkan pola eksponensial yang terus menurun.

Hal ini menggambarkan bahwa perhatian pemerintah terhadap Litbang pada awal pembangunan cukup tinggi dan selanjutnya turun secara drastis menuju keadaan stagnan. “APBN telah mengalami kenaikan 4000 kali lipat sementara Litbang hanya naik 420 kali lipat,” tambahnya.

Lebih lanjut Menristek mengatakan bahwa perhitungan belanja Litbang per PDB Indonesia tahun 2015 yang sebesar 0,02 persen tersebut telah memperhitungkan belanja pegawai Litbang, belanja Litbang pemerintah berbasis tugas dan fungsi lembaga serta belanja Litbang pemerintah. Perhitungannya berbasis pada alokasi belanja Litbang dan bukan pada realisasi penyerapan anggaran Litbangnya.

Nasir juga mengemukakan rendahnya respon industri untuk memanfaatkan hasil riset dalam negeri dengan berbagai alasan. Masalah ini harus dicarikan solusinya sehingga peneliti lebih semangat untuk meningkatkan produktivitas risetnya.

Meski kondisi lingkungan strategis riset kita masih kurang menggembirakan Nasir mengemukakan perlunya kita tetap optimistis dan terus mendorong agar iptek memiliki peran yang lebih signifikan dan teratur. Sehingga Multy Factor Productivity (MFP) pada 2019 bisa mencapai 20 persen.

Nasir mengharapkan peran swasta dalam membangkitkan semangat riset dan membangun link match antara peneliti dan industri serta meningkatkan kemanfaatan riset bagi masyarakat melalui berbagai insentif dan disinsentif kepada para pihak.

Di antaranya melalui double tax deduction, peningkatan CSR untuk riset, peningkatan peran filantropi dalam riset dan berbagai kerjasama riset dengan para pihak dapat dilanjutkan dan ditingkatkan. (Faisal/win)